PELAKSANAAN KHANDURI LAŌT DALAM KEYAKINAN MASYARAKAT SUSOH ACEH BARAT DAYA

Abstract

Aceh is one of the provinces located on the tip of the island of Sumatra, which has many traditions. These traditions have been passed down from generation to generation since ancient times and are still developing today. One of them is the khanduri laōt tradition, which is a tradition that has existed for a long time and is still developing and being celebrated by the people, especially the coastal communities. One of them is still growing among the people of Southwest Aceh District, specifically Susôh District. This researcher is interested in learning about how the khanduri laot tradition is practiced in Susôh District, as well as the theological beliefs that develop in society regarding the khanduri laot celebration and the benefits of the khanduri laot tradition for the people of Susôh District. This research is a qualitative one based on field research using data collection techniques through direct interviews with the community in Susôh District, both fishermen and community leaders who have a relationship with the title of this research. This study also uses documentation and observation techniques. Based on the results of this study, it shows that the celebration of the khanduri laōt tradition begins with carrying out recitation (tadarus) at night, tahlilan, and in the afternoon, besides recitations, prayers can also be held, and ends with eating together. The celebration closed with the delivery of directions and announcements by Panglima Laōt. Regarding the theological beliefs of the Susôh people, they still adhere to the principle that traditional celebrations adhere to the foundation of Islamic Sharia teachings. Khanduri laōt is carried out solely to obtain the pleasure and blessings of Allah SWT, because sustenance and safety come only from Allah SWT. Khanduri laōt for the Susôh people has become a manifestation of the relationship between humans and God as His creatures and towards nature as a form of gratitude to Allah SWT, who has provided abundant sustenance, blessings, and safety.

Keywords : Khanduri laōt, theological beliefs, Panglima Laōt, Susôh people

Abstrak

Aceh merupakan salah satu provinsi yang terletak di ujung pulau Sumatra yang memiliki banyak tradisi, dan tradisi tersebut diwariskan secara turun-menurun sejak zaman dalu hingga saat ini masih berkembang. Salah satunya adalah tradisi *khanduri laōt* yang merupakan tradisi yang telah lama ada dan masih berkembang serta dirayakan oleh masyarakat terutama masyarakat pesisir. Salah satunya masih berkembang di masyarakat Kabupaten Aceh Barat Daya, tepatnya di Kecamatan Susôh. Peneliti ini ingin mengetahui bagaimana pelaksanan tradisi *khanduri laōt* di Kecamatan Susôh, dan bagaimana keyakinan teologis yang berkembang dalam masyarakat terhadap perayaan *khanduri laōt*, serta manfaat dari tradisi *khanduri laōt* bagi masyarakat Kecamatan Susôh. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif berbasis penelitian lapangan, dengan menggunakan teknik pengumpulan data, melalui wawancara secara langsung masyarakat di Kecamatan Susôh baik

nelayan maupun tokoh masyarakat yang memiliki hubungan dengan judul penelitian ini. Penelitian ini juga menggunakan tehnik dokumentasi dan observasi. Berdasarkan hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa perayaan tradisi *khanduri laōt* diawali dengan melaksanakan pengajian (*tadarus*) pada malam hari, tahlilan, dan pada siang harinya di samping juga diadakan pengajian, juga dapat melakukan do'a serta diakhiri dengan makan bersama. Perayaan ditutup dengan penyampaian arahan serta maklumat oleh *Panglima Laōt*. Terhadap keyakinan teologis pada masyarakat Susôh masih meyakini prinsip bahwa perayaan tradisi tetap berpegangteguh pada landaskan ajaran syariat Islam. *Khanduri laōt* dilaksanakan semata-mata untuk memperoleh keridhaan dan keberkahan dari Allah SWT., karena rezeki dan keselamatan itu datangnya hanya dari Allah SWT. *Khanduri laōt* bagi masyarakat Susôh sudah menjadi sebuah perwujudan hubungan antara manusia dan Tuhan-Nya sebagai mahkluk ciptaan-Nya serta terhadap alam sebagai wujud syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan rezeki, keberkahan, dan keselamatan secara berlimpah.

Kata kunci: *Khanduri laōt*, keyakinan teologis, Panglima Laōt, masyarakat Susôh

A. Pendahuluan

Setiap masyarakat secara turun-temurun mempunyai adat istiadat atau tradisi tersendiri yang dapat mempengaruhi tingkah laku suatu masyarakat dalam kehidupannya sehari-hari. Adat merupakan kebiasaan yang mencakup segala segi kehidupan, dalam pelaksanaannya diikuti tanpa paksaan dari siapapun. Meskipun demikian dalam tatanan adat memiliki sanksi atau hukuman bagi siapa saja yang melanggarnya, adat semacam ini disebut dengan hukum adat (Badruzzaman Ismail 2013).

Pada umumnya, masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang terbentuk dari suatu sistem kebudayaan nasional, kebudayaan yang terdapat dari suku-suku bangsa, demikian juga dengan kebudayaan lokal. Melalui kebudayaan lokal masyarakat mengeksplorasi dirinya yang selanjutnya diperingati sebagai bentuk budaya, hal ini sebagaimana melekat pada masyarakat Aceh salah satunya (Nurlaila 2022). Masyarakat Aceh sebagai salah satu komunitas masyarakat di Indonesia terkenal dengan ciri keislamannya serta memiliki karakter-karakter atau tradisi tersendiri di dalam kehidupannya. Adat istiadat tersebut menjadi kebiasaan dalam berbagai sistem kebudayaan yang melingkupinya dengan karakteristik yang membedakan dengan masyarakat lain yang ada di Indonesia (Badruzzaman Ismail 2009).

Salah satu karakteristik yang mentradisi dalam masyarakat Aceh adalah tradisi *khanduri*. Tradisi ini hingga sekarang masih bertahan, baik di daerah pesisir, perkotaan, maupun di pedalaman Aceh. Tradisi *khanduri* biasanya disesuaikan pada mata pencaharian masyarakat, seperti pada masyarakat pertani, perkebunan, perikanan dan kelautan (Yusri Yusuf 2008).

Khanduri masih sangat populer dalam masyarakat Aceh, dan masyarakat melaksanakan secara turun-temurun, seperti *khanduri blang*, *khanduri laōt, khanduri jeurat, khanduri apam, khanduri maulid, khanduri babah jurông* atau

tulak bala, khanduri seumeuleueng, khanduri putren aneuk manyak, dan lain sebagainya (Yurnita 2017). Tradisi berupa upacara *khanduri* tersebut masih bertahan dan bahkan tidak pernah hilang dari masyarakat di Aceh hingga saat ini. Banyaknya tradisi *khanduri* menunjukkan kayanya khazanah tradisi dan upacara yang berkembang di Aceh.

Sebagai bagian yang telah membudaya, *khanduri* sudah menjadi bagian dari rasa syukur yang berkembang dalam masyarakat di Aceh, bahkan telah menyatu dalam setiap tindakan kehidupan. Akibatnya, hampir setiap aktivitas masyarakat, baik itu individu atau kelompok selalu saja diawali atau diakhir dengan *khanduri*.

Dalam masyarakat Aceh, sejak dulu setiap bulan selalu saja ada *khanduri*, bahkan tiada bulan yang luput dari perayaan *khanduri*. Bagi orang yang melaksanakan *khanduri* tidak hanya pada saat melakukan rasa syukur saja, pada saat dalam keadaan ditimpa musibah atau kemalangan juga diakhiri dengan melakukan *khanduri* (Heru Cahyono 2008).

Dalam artikel ini fokus tradisi *khanduri* yang dibahas adalah tradisi *khanduri laōt* dalam masyarakat Kecamatan Susôh yang masih dilaksanakan dan dilestarikan hingga saat ini, dan tradisi ini telah dilaksanakan secara turun-temurun setiap tahunnya oleh mereka yang mendiami pesisir pantai Susoh. Masyarakat Susôh dalam keseharian banyak yang beprofesi sebagai nelayan, sebagai masyarakat nelayan dan menerima hasil tangkapan laut setiap hari, maka sangat wajar apabila mereka mengadakan *khanduri laôt*. Dalam prosesi pelaksanaan *khanduri laôt* berbagai macam aktivitas dilaksanakan, seperti diawali dengan prosesi pembacaan doa yang secara langsung dipimpin oleh *teungku* yang ditunjuk. Dalam pelaksanaan tradisi *khanduri* tersebut diakhiri dengan kegiatan jamuan makan besar, yang dihadiri masyarakat setempat serta para tamu yang sengaja diundang, seperti masyarakat gampôung sebelah (tetangga), serta anak yatim sebagai keberkahan pelaksanaan *khanduri*. Pada pelaksanaan tradisi *khanduri laōt* sebagian kecil masyarakat yang masih menyakini keberkahan dengan melepaskan kepala kerbau ke tengah laut pada akhir prosesi tradisi *khanduri laōt* tersebut.

Berbicara tentang keyakinan sudah barang tentu tidak terlepas dari persoalan aqidah, karena aqidah merupakan ajaran Islam yang berkaitan dengan keyakinan. Dalam pelaksanaan dan penggunaannya, aqidah sering berkaitan dengan perihal keimanan. Dalam pembahasan ini, banyak bersinggungan dengan hal-hal yang tak terlihat, dengan sesuatu yang ghaib, yang dalam pelaksanaan memerlukan keyakinan ketimbang penalaran logis. Pada dasarnya, ilmu yang membicarakan persoalan aqidah dalam Islam memerlukan argumen-argumen yang rasional dalam hal ini juga yang berhubungan dengan teologi, baik untuk membuktikan kebenarannya, memperkuat, dan menjawab kritikan-kritikan dari orang-orang yang menentangnya. Teologi di dalam *khanduri laot* termasuk pembahasan dalam teologi tradisional. Tradisional secara bahasa berasal dari kata "tradisi" yang berarti sikap dan cara berpikir serta bertindak selalu berpegang teguh pada norma dan adat kebiasaan yang ada secara turun-menurun di masyarakat (A. Athaillah 2006). Menurut adat kebiasaan, prosesi *khanduri laōt* tidak terlepas dari persoalan nilai-nilai aqidah yang terkandung di dalamnya.

Pada dasarnya, hubungan antara keyakinan dengan tradisi *khanduri laōt* dapat dipahami melalui pemahaman masyarakat yang menganggap bahwa *khanduri laōt* sudah merupakan bagian dari adat istiadat yang bernilai aqidah dalam Islam (Syamsuddin Daud 2014). Berdasarkan persoalan tersebut, peneliti ingin menjawab bagaimana "tradisi *khanduri laōt* dalam keyakinan masyarakat Susôh di Kabupaten Aceh Barat Daya" yang selama ini telah berkembang secara turun-temurun.

B. Metode

Peneliti menggunakan metode kualitatif. Dipilihnya metode ini untuk lebih memudahkan peneliti dalam mengeksplorasi realitas yang ada di lapangan (Creswell 2013). Bagi peneliti, pemilihan metode kualitatif dilakukan agar dapat mengungkapkan fenomena yang ditemukan saat melakukan penelitian (Anselm Strauss & Juliet Corbin 2003). Oleh karena itu, metode kualitatif diharapkan dapat digunakan untuk mengetahui prosesi tradisi *khanduri laot* pada masyarakat pesisir di Kecamatan Susoh, Aceh Barat Daya.

Sebagai penelitian kualitatif, teknik pengumpulan data dilakukan dengan mengambil rujukan dari dokumen-dokumen yang tersimpan di perpustakaan, berupa buku, jurnal, majalah, skripsi, tesis, disertasi, serta hasil penelitian (Safrilsyah Syarif 2013). Dan melakukan wawancara dengan narasumber yang sudah ditentukan. Penentuan narasumber untuk memudahkan peneliti menemukan data di lapangan.

C. *Khanduri Laōt* dalam Masyarakat

Tradisi dalam suatu masyarakat sangat mempengaruhi kehidupan di mana masyarakat tinggal, tradisi pada masyarakat tertentu menjadi suatu kebiasaan yang melekat secara terus-menerus. Masyarakat pesisir misalnya, memiliki keterikatan yang kuat bahkan tidak dapat dipisahkan dengan lingkungannya, hal ini menciptakan pengetahuan dan menumbuhkan semangat dalam membangkitkan kearifan lokal di suatu daerah tertentu. Sebagaimana halnya dengan tradisi *khanduri laōt* yang berkembang pada masyarakat pesisir mendiami pantai-pantai di Aceh.

Kata *khanduri* dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI), berarti perjamuan makan untuk memperingati suatu peristiwa yang terjadi, meminta berkah dan sebagainya. *Khanduri laōt* sudah merupakan adat dan tradisi masyarakat pesisir di Provinsi Aceh. Upacara *khanduri laōt* yang secara khusus dilaksanakan pada setiap tahun oleh suatu masyarakat, salah satu fungsinya adalah untuk memperkuat eksistensi Lembaga Hukum Adat Panglima *Laōt*. *Khanduri laōt* telah berkembang secara turun-temurun pada masyarakat pesisir di Aceh. Bagi sebagian masyarakat, asal-muasal upacara tradisi *khanduri laōt* dilatarbelakangi oleh suatu kejadian pada zaman dahulu, yaitu terjadinya suatu peristiwa tenggelamnya kapal yang digunakan oleh seorang anak panglima yang pergi *meulaōt*. Syahdan, anak panglima tersebut dapat diselamatkan oleh seekor lumba-lumba hingga ke pinggir pantai. Maka sebagai rasa syukur atas keselamatan anak panglima tersebut, oleh masyarakat setempat kemudiaan mengadakan *khanduri laōt*, yang dilaksanakan selama tujuh hari tujuh malam.

Peringatan ini kemudian berlangsung dan dilaksanakan secara turun-temurun oleh masyarakat pesisir. *Khanduri laōt* sendiri sudah merupakan upacara dan tradisi yang dilaksanakan menjelang musim timur atau ketika musim timur akan berakhir (Razali 2011).

Dalam masyarakat Aceh, *khanduri laōt* merupakan peninggalan nenek moyang yang masih bertahan dan pelaksanaannya masih dilakukan sampai saat ini. Pada dasarnya, adat dan istiadat *khanduri laōt* ini merupakan hasil karya, cipta dan karsa atau pemikiran manusia dengan dinamika lingkungan di mana manusia itu hidup dan bertempat tinggal. Demikian halnya dengan adat *khanduri laōt* yang selalu dilaksanakan oleh masyarakat Kecamatan Susôh. *Khanduri laōt* ini oleh masyarakat Kecamatan Susōh dilakukan dan dilaksanakan pada setiap satu sampai tiga tahun sekali. Pelaksanaan upacara *khanduri laōt* yang dilaksanakan ini oleh para nelayan di samping sebagai rasa syukur dan menjalin silaturrahmi antar sesama nelayan, juga diharapkan akan memberikan keberuntungan yang sama seperti halnya pelaksanaan *khanduri blang* yang diadakan oleh para petani.

Bagi masyarakat di Aceh, pelaksanaan tradisi *khanduri laōt* masih dipelihara hingga sekarang, dan mereka mempertahankan supaya tradisi *khanduri laōt* ini jangan sampai hilang, pelaksaannya juga sangat memberi manfaat magi masyarakat khususnya yang mendiami di pesisir, kegiatan ini di samping untuk melestarikan tradisi juga sebagai ajang memperkuat silaturrahmi sesama masyarakat di pesisir (Berita Antara 2011).

Sejarah pelaksanaan tradisi *khanduri laōt* dalam masyarakat Kecamatan Susôh telah ada sejak ratusan tahun lalu. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh Bapak Hasanuddin, yang merupakan *Panglima Laōt* Aceh Barat Daya, menurut beliau, bahwa:

> Sejarah *khanduri laōt* itu berasal dari tradisi atau budaya nenek moyang yang bertempat tinggal di pesisir pantai yang beprofesi sebagai nelayan, *khanduri laōt* ini merupakan adat *laōt* yang dilakukan secara turun-menurun. *Khanduri laōt* ini biasanya dilakukan oleh masyarakat yang tinggal di pesisir pantai, *khanduri laōt* ini bukan hanya dilakukan di Mukim Palak Kerambil saja tetapi juga dilakukan di Desa Keudé Susôh yaitu *Ujông* Serangga di Mukim Pinang. *Khanduri laōt* juga tidak bisa dihilangkan atau dihapuskan karena, *khanduri laōt* merupakan adat atau kebiasaan yang telah melekat pada diri masyarakat Susôh yang dilakukan satu sampai tiga tahun sekali secara rutin pada waktu yang telah di tetapkan (Hasanuddin 2019).

Pendapat yang hampir sama juga dijelaskan oleh Bapak Munajat, seorang *Panglima Lhôk,* Desa Palak Kerambil, Kecamatan Susôh menjelaskan, menurut bapak Munajat, *khanduri laōt* sebenarnya sudah ada jauh sebelum Tsunami terjadi di Aceh, sudah merupakan *keuneubah indatu*. *Khanduri laōt* ini menjadi kelaziman dilaksanakan dan sesungguhnya diperuntukkan pada masyarakat yang kesehariannya bekerja sebagai nelayan, secara lebih khusus lagi pada masyarakat di pesisir pantai. *Khanduri laōt* ini sendiri adalah rasa syukur kepada Allah Swt yang telah memberikan rezeki berupa ikan-ikan setiap hari (Munajat 2019).

Pendapat tentang tradisi *khanduri laōt* disampaikan oleh Melsa Yuliansari, selaku anak nelayan di Desa Panjang Baru, Kecamatan Susôh. Bagi Melsa, asal

muasal *khanduri laōt* bermula dari cerita-cerita yang berkembang dalam masyarakat. Ada yang mengatakan berasal dari cerita seorang anak nelayan yang hilang dibawa air yang dikarenakan kapal atau perahu yang mereka gunakan karam dan hilang entah ke mana, dan anak nelayan tersebut benar-benar hilang. Berdasarkan cerita yang kemudian berkembang, di kemudian hari ternyata anak nelayan yang hilang itu ditolong keselamatannya oleh lumba-lumba yang kemudian si anak nelayan tersebut dibawanya kembali ke pantai. Sehingga masyarakat yang mendiami pesisir laut tempat kejadian tersebut terjadi merasa bersyukur dan berkeinginan untuk melaksanakan semacam *kenduri* sebagai rasa terima kasih. Berdasarkan cerita tersebut kemudian masyarakat melaksanakan peringatan dan mengadakan *khanduri laōt* selama tujuh hari tujuh malam (Melsa Yuliansari 2019).

D. Berbagai Macam Ritual *Khanduri Laōt*

Pelaksanaan ritual dalam masyarakat ada yang dilaksanakan oleh perseorangan dan juga dilakukan secara bersama-sama. Menurut George Homans, pelaksanaan ritual oleh masyarakat dikarenakan awalnya masyarakat memiliki rasa cemas. Homans membagi kecemasan kepada dua bagian, yaitu:

1. Kecemasan primer, yaitu adanya rasa ketidakmampuan dalam mencapai suatu tujuan walaupun seseorang memiliki kemampuan bahkan suatu keterampilan karena merasa terbatas maka dilaksanakanlah melalui ritual.
2. Kecemasan sekunder, yaitu memiliki rasa khawatir yang berlebihan, sampai-sampai jika pelaksanaan ritual tidak tepat atau memiliki kekhawatiran kalau-kalau ritual dilaksanakan tidak sebagaimana sebenarnya.

C. Anthoni Wallace meninjau ritual berdasarkan jangkauannya, yaitu:

1. Ritual dalam bidang teknologi, seperti pelaksanaan ritual pada kegiatan pertanian dan perburuan.
2. Ritual sebagai terapi, seperti ritual dalam rangka melakukan pengobatan serta untuk mencegah dari suatu yang tidak diinginkan.
3. Ritual dalam hal ideologis/mitos dan ritual ini sebagai pengendalian perasaan hati, nilai, sentimen, dan perilaku untuk kelompok yang baik.
4. Ritual untuk penyelamatan (*salvation*), misalnya seseorang yang mempunyai pengalaman mistik.
5. Ritual sebagai revitalisasi (penguatan atau penghidupan). Ritual ini sama dengan *salvation* yang bertujuan untuk penyelamatan tetapi berfokus pada masyarakat (Ahmad Fa'iq Barik Lana 2015).

Perbedaan-perbedaan pelaksanaan adat dalam masyarakat Aceh sudah tidak dapat dielak selama tidak bertentangan dengan nilai-nilai dan hukum Islam. Perbedaan yang terjadi memberikan manfaat tersendiri kepada masyarakat bahkan dapat memberikan kebahagiaan serta kebanggaan sebagai suatu perbedaan sesuai dengan tempat daerah di mana pelaksanaan adat itu dilaksanakan. Hal tersebut juga berhubungan dengan alam (*cosmos*) sesama manusia dengan sumber daya alam yang dimiliki di lingkungannya. Rasa kebersamaan yang dimiliki oleh masyarakat tertentu, tidak lain adalah karena merasa lahir dan memiliki tempat tinggal pada wilayah yang sama. Situasi demikian, dipengaruhi oleh faktor keturunan (*genealogis*) dan faktor tempat lahir hingga besar di tempat tersebut

(*teritorial*), hal ini kemudian melahirkan kebersamaan dalam wujud simbol-simbol/logo identitas suatu kelompok, hal ini juga karena daya tarik yang dilahirkan oleh alam itu sendiri. "lain lubuk lain ikannya, lain orang lain seleranya/ *laén lhôk laén asoë, laén nanggroë laén gura"* (Ismail 2018).

Dengan beranekaragamnya adat istiadat di Aceh menjadikan Aceh memiliki daya tarik tersendiri bahkan menjadikan Aceh kaya khazanah adat istiadat. Dalam hal ini, sebenarnya tidak hanya adat dan tradisinya saja yang berbeda, melainkan dalam pelaksanaan dan tata cara masing-masing daerah memiliki perbedaannya, seperti halnya dengan tradisi *khanduri laōt*. Dalam pelaksanaannya di Aceh yang secara turun-menurun juga, *khanduri laōt* ini dilaksanakan oleh masyarakat Aceh yang tinggal di pesisir pantai, memiliki tujuannya yang sama bahkan proses pelaksanaannya kemungkinan juga sama sebagai bentuk rasa syukur kepada Sang Pencipa Allah Swt, namun dalam hal praktiknya pada masing-masing daerah akan memiliki ciri khasnya masing-masing. Hal ini sebagaimana pada pelaksanaan *khanduri laōt* pada masyarakat Susôh di Aceh Barat Daya yang memiliki sedikit perbedaan dengan *khanduri laōt* yang dilaksanakan di daerah lain, dalam masyarakat Susôh masih memiliki budaya yang kental sebagaimana yang ada pada nenek moyang dan masih dilaksanakan hingga saat ini.

Pada kesempatan yang lain, Bapak Hasanuddin yang merupakan *Panglima Laō* di Aceh Barat Daya menjelaskan tentang macam-macam *khanduri laōt* yaitu:

> Macam-macam *khanduri laōt* dilakukan, ada *khanduri* yang diadakan secara besar-bersaran, dan ada juga yang kecil-kecilan bahkan sederhana saja, kalau *khanduri* kecil-kecilan itu *khanduri* berupa *kanji* yang dilakukan oleh masyarakat perkampung saja bukan satu pemukiman, dan *khanduri* besar yang diadakan sampai 3 tahun sekali itu *khanduri* nasi itu berupa syukuran masyarakat kepada kaum duafa fakir dan miskin, masyakarat tersebut mengadakan *khanduri* besar berupa penyembelihan baik kerbau atau lembu sesuai dengan anggaran yang sudah dikumpulkan, dua ekor lembu, dan kadang-kadang berupa dua ekor kerbau dan *khanduri* secara besar-besaran ini di lakukan oleh masyarakat permukim seperti yang dilakukan oleh Desa Palak Kerambil dan Padang Baru (Hasanuddin 2019).

Ada juga macam-macam *khanduri laōt* yang dilaksanakan secara besar-besaran, ada perbedaan dengan pelaksaannya, sebagaimana *khanduri laōt* yang dilaksanakan di Keudé *Pasi,* atau Keudé Susôh, Sangkalan, dan Pawôh, dalam pelaksanaan *khanduri laōt* tersebut pihak penyelenggara hanya melakukan jamuan makan sebagaimana halnya ritual yang dilaksanakan secara biasa-biasa saja, seperti menyantuni anak yatim dan membacakan do'a sebagai wujud syukur. Ada juga yang dilaksanakan oleh Mukim Palak Kerambi yang berbeda pelaksanaannya sebagaimana biasanya. Adapun perbedaan dalam pelaksanaanya adalah berupa hewan sembelihan bahkan sampai melarung hewan dan hal ini dilaksanakan oleh masyarakat tersebut bahkan pelaksanaan *khanduri laōt* tersebut dilakukan secara besar-besaran.

Pendapat tentang tradisi *khanduri laōt* juga disampaikan oleh Samsuar, menurutnya berbagai macam ritual adat *khanduri laōt*, kebiasanya selalu dilaksanakan setelah lebaran haji. Kalau *khanduri laōt* secara kecil-kecilan

biasanya setiap tahun dilaksanakan, sedangkan *khanduri laōt* yang boleh dibilang besar-besaran pelaksanaanya selalu dilaksanakan selama tiga tahun sekali. Adapun yang dikatakan sebagai *khanduri laōt* kecil-kecilan itu pelaksanaannya berdasarkan kemauan masyarakat sendiri, *khanduri laōt* ini dilaksanakan di setiap kampung dengan hanya menyediakan berupa *kanji*, ada juga dalam pelaksanaannya hanya mengundang anak yatim ke rumahnya dengan *kenduri* seadanya yang diakhiri doa dan sedekah kepada anak yatim tersebut. Sedangkan pada pelaksanaan *khanduri* besar masyarakat harus melakukan dengan bergotong royong untuk menyembelih dua ekor kerbau dan mengundang masyarakat *gampông* lain serta pejabat daerah dan keluarga nelayan di luar wilayah seperti Meulaboh dan Sibolga (Samsuar 2019).

Penjelasan di atas menunjukkan, bahwa *khanduri laōt* yang dilaksanakan secara besar-besaran proses pelaksanaannya biasanya selama tiga hari dengan menyembelih hewan seperti lembu, atau kerbau. Dan *khanduri laōt* yang dilaksanakan secara kecil-kecilan pelaksanaannya berupa masak *kanji* atau bubur, atau masak *cindoi*. Dalam pelaksanaan *khanduri laōt yang* diadakan secara besar dalam pelaksanaanya pasti ada perbedaannya, sebagaimana *khanduri laōt* yang dilaksanakan di Keudé Susôh, Sangkalan dan Pawōh, *khanduri laōt* hanya dilaksanakan berupa jamuan makan seperti menyantuni anak yatim dan berupa pembacaan doa oleh seorang teungku. Sedangkan *khanduri laōt* yang dilaksanakan di Mukim Palak Keurambil perberbedaan pelaksaannya terletak pada hewan yang akan disembelih yang diakhiri dengan melakukan arung kepala hewan. Mengarung kepala hewan ini sudah menjadi rutinitas dilakukan oleh masyarakat pada setiap melaksanakan kegiatan *kenduri* laōt ini dan dilaksanakan juga secara besar-besaran.

Secara umum *khanduri laōt* pada masyarakat Susôh, pada pelaksanaannya tidak lagi melakukan ritual mengarung kepala kerbau ke tengah laut, hanya sebagian kecil masyarakat saja yang masih melakukan karena oleh sebagian masyarakat menganggap bahwa budaya arung kepala hewan sudah merupakan budaya yang sudah dilakukan oleh nenek moyang. Dalam masyarakat sendiri banyak tersebar tentang kejadian-kejadian dan cerita-cerita berupa hal-hal yang bersifat gaib, namun cerita-cerita tersebut tidak dapat diketahui asal usulnya entah dari mana, namun sebagian masyarakat telah terlanjur percaya bahkan beranggapan bahwa apa yang diceritakana itu benar bahkan akan benar-benar terjadi. Bagi masyarakat yang menganggap atau menolak kebenaran cerita tersebut mereka masalah tidak lagi melakukan arung kepala hewan, karena bagi mereka tujuan utama pelaksanaan *khanduri laōt* adalah untuk mensyukuri nikmat Allah yang telah memberi rezeki dari hasil laut.

E. Tujuan Pelaksanaan *Khanduri Laōt*

Setiap kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat selalu ada maksud dan tujuannya, apakah kegiatan itu dilakukan secara pribadi atau secara berkelompok. Demikian juga halnya dalam pelaksanaan kegiatan ada pasti memilikitujuan dan manfaat. Kebiasaan-kebiasaan yang berupa tradisi yang sering dilaksanakan akhirnya akan menjadi suatu adat atau kebiasaan berupa tradisi dalam masyarakat

bersangkutan. Seperti adat gotong royong *khanduri blang*, *khanduri maulid*, dan *khanduri laōt* serta bentuk khanduri lainnya.

Tujuan dari pelaksanaan *khanduri laōt* sebagai sebuah kebiasaan yang dilaksanakan oleh masyarakat Susôh, di samping sebagai tradisi dalam rangka untuk syukur kepada Tuhan, juga sebagai ajang bersilaturahmi bagi masyarakat. Namun lebih jelasnya sebagaimana yang disampaikan oleh Bapak Hasanuddin, *Panglima Laōt* Aceh Barat Daya, Desa Keudé Palak Keurambil, Kecamatan Susôh,

> Tujuan *khanduri laōt* ialah memiliki dimensi yang lebih dari pada makan bersama dan doa bersama, tetapi *khanduri laōt* juga menjadi media bagi panglima sekecamatan untuk saling berkunjung dan bersilahturahmi. Ini membuat panglima menjadi lebih mengenal satu sama lain dan mengetahui seluk beluk adat *laōt* yang ada di wilayah Kecamatan Susôh ini, hal ini juga membantu Panglima *Laōt* untuk menyelesaikan apabila ada sangketa atau masalah antar nelayan dari wilayah lain. Hubungan silahturahmi yang terbentuk dari *khanduri laōt* ini telah memperkuat harmonisasi antar nelayan, walaupun mereka besaral dari *Lhôk* yang berbeda, hal itu membuat panglima dari *Lhôk* lain memberi dukungan sepenuhnya terhadap wilayah yang sedang mengadakan *khanduri laōt*, dukungan seperti menyampaikan informasi tentang larangan *meulaōt* di kawasan yang mengadakan *khanduri laōt* dan apabila ada suatu kasus nelayan lain melanggar ketentuan adat *laōt* seperti larangan menangkap ikan di kawasan adat *laōt* yang mengadakan *khanduri*, Langlima *Laōt*-nya tidak akan membelanya. Akan tetapi panglima-panglima membantu agar sanksi-sanksi adat itu ditegakkan di tengah-tengah mereka (Hasanuddin 2019).

Terkait yang disampaikan oleh Panglima Laōt di atas, tak jauh beda dengan yang disampaikan oleh *Panglima Lhôk*, yaitu Bapak Munajat, dari Desa Palak Keurambil, Kecamatan Susôh. Menurut Bapak Munajat, adapun maksud dan tujuan dari pelaksanaan tradisi *khanduri laōt* adalah bentuk rasa syukur masyarakat yang berprofesi sebagai nelayan kepada Allah SWT yang telah memberikan mereka rezeki yang berlimpah tanpa kekurangan apa pun. Di samping itu juga, bagi masyarakat Susôh dengan adanya *khanduri laōt* tersebut, masyarakat yang berprofesi sebagai nelayan atau bukan, semua dapat berkumpul secara bersama-sama melaksanakan hajatan bersama, sehingga dengan adanya pelaksanaan tradisi *khanduri laōt* masyarakat dapat mempererat silaturrahmi, dan terciptanya kebersamaa, sehingga masyarakat selalu dalam kekompakan. Kegiatan tersebut tentu diawali dengan berdoa bersama yang dipimpin oleh seorang ‘alim ulama atau oleh Teungku, dan diakhiri dengan makan bersama. Dengan pelaksanaan kegiatan ini masyarakat dapat menjalin hubungan lebih harmonis dengan adanya perkumpulan ini (Munajat 2019).

F. Pelaksanaan Tradisi *Khanduri Laōt* di Kecamatan Susôh

Semua tradisi dalam pelaksanaannya pasti memiliki aturan-aturan atau norma-norma, demikian juga halnya dalam pelaksanaan tradisi *khanduri laōt* di Aceh secara keseluruhan. Pada pelaksanaan *khanduri laōt* yang diadakan di Aceh

Barat Daya khususnya pada masyarakat Kecamatan Susôh juga memiliki aturan dan tatalaksananya. Hal ini sebagaimana dijelaskan oleh Bapak Hasanuddin yang merupakan *Paglima Laōt* Aceh Barat Daya, di Desa Palak Keurambil. Bapak Hasanuddin menjelaskan,

> Dalam pelaksanaan *khanduri laōt* ada yang dinamakan aturan atau norma dalam pelaksanaan *khanduri*, yaitu semua masyarakat nelayan maupun yang bukan seperti masyarakat yang tinggal di sekitar tempat mengadakan *khanduri* harus menyumbang, dan hasil sumbangan tersebut sesuai dengan kesepakatan bersama yang ditentukan pada pelaksanaan musyawarah. Nelayan harus menyumbang sesuai dengan biaya yang telah ditentukan seperti *bot*/perahu kecil atau *bot*/perahu pancing sekitar Rp. 500.000 Rupiah, berbeda dengan *bot*/perahu besar atau *bot*/perahu katrol dikenakan biaya 1.000.000 Rupiah. dan pada waktu pelaksanaan sedang *khanduri laōt* berlangsung, maka para nelayan tidak boleh *meulaōt* selama tiga hari setelah *khanduri* (Hasanuddin 2019).

Berdasarkan penjelasan di atas, sama halnya yang dijelaskan oleh Bapak Munajat, menurut Bapak Munajat,

> Aturan dan norma dalam tradisi *khanduri laot*, Aturannya seperi tidak boleh melaut selama tiga hari karena sedang mengadakan *khanduri laot*, ini juga merupakan hari pantang *melaot* dan pada pelaksanaan sebelum *khanduri laot* masyarakat nelayan harus menyumbang untuk *khanduri* sesuai dengan hasil musyawarah, dan mengenai pengumpulan dana sudah ditentukan sesuai dengan *boet* yang dimiliki oleh nelayan (Munajat 2019).

Selanjutnya penjelasan yang sama disampaikan juga oleh Bapak Suhardi dan Bapak Ansar yang merupakan nelayan yang selalu melaut di pesisir Susôh. Mereka mengatakan bahwa, pada pelaksanaan *khanduri laōt* sudah menjadi sebuah tradisi bersama, masyarakat dengan penuh semangat gotong-royong melakukan *riège* (patungan) bantu-membantu menggalang dana. Baik dari para nelayan maupun dari masyarakat yang mendiami dan bertempat tinggal di sekitar tempat mengadakan *khanduri laōt* itu sendiri. Pelaksanaan *khanduri laōt* itu juga bukan hanya dikhususkan untuk para nelayan saja, melainkan juga sudah menjadi milik bersama siapa pun yang mendiami di sepanjang pesisir laut Susôh, apalagi pelaksanaan *khanduri laōt* juga memiliki tujuan yang mulia, yaitu sebagai rasa syukur para nelayan dan masyarakat setempat kepada Sang Pencipta Allah SWT yang telah memberikan rezeki yang berlimpah selama ini, dan tujuan lainnya pelaksanaan *khanduri laōt* juga untuk memohon keselamatan masyarakat setempat. Pada saat pelaksanaan *khanduri laōt* tersebut masyarakat selalu dihimbau dan diharapakan untuk selalu memiliki rasa kebersamaan dan sepenanggung dan sependeritaan dalam arti selalu kompak dan memiliki sara kebersamaan dalam mensukseskan pelaksanaan *khanduri laōt* tersebut. Maka selalu diharapakan agar semua komponen termaruk para pemuda *gampông*, *syik-putik tuha-muda* agar pelaksanaan *khanduri laōt* dapat berjalan dengan baik, lancar dan sebagaimana yang diharapkan. Salah satu kekompakan yang lain

adalah adanya aturan para nelayan tidak *meulaōt* selama *khanduri laōt* tersebut berlangsung (Suhardi dan Anshar 2019).

Seabagaimana biasanya, pada setiap pelaksanaan *khanduri laōt* terdapat bahan atau alat yang selalu digunakan untuk mensukseskan pelaksanaan *khanduri* tersebut. Terhadap itu semua, Bapak Hasanuddin dan Bapak Munajat, selaku *Panglima Laōt* dan *Panglima Lhok* menjelaskan,

> Terhadap pelaksanaan sembelih itu masih dilaksanakan, dan hanya beberapa tahun terakhir ini belum dilaksanakan, walaupun sudah merupakan suatu kebiasaan, terhadap hewan yang akan disembelih maka sebelum disembelih sudah biasa dimandikan terlebih dahulu ke laut, tidak ada maksud apapun terhadap hal ini, dimandikan agar hewan yang akan disembelih alangkah baiknya dalam keadaan bersih. Dalam pelaksanaan *khanduri laōt*. Terhadap pelaksanaan *khanduri* itu, masyarakat sendiri ada yang melaksanakan secara besar-besaran ada juga yang hanya melaksanakan dalam keadaan biasa-biasanya saja atau kecil-kecilan saja. *Khanduri laōt* yang dianggap besar pelaksqanaannya yaitu terutama ada menyediakan sembelih hewan, seperti kerbau atau sapi. Pada pelaksaan tersebut, masih ada juga sebagian kecil masyarakat yang pada akhir pelaksanaan *khanduri laōt* masih melakukan tradisi larung yaitu dengan menghanyutkan kepala kerbau ke tengah laut, akan tetapi ritual ini secara keseluruhan boleh dibilang sudah tidak ada lagi dan hampir tidak lagi dilaksanakan oleh masyarakat di Kecamatan Susôh pada umumnya. Namun bagi masyarakat yang masih melakukannya, mereka beralasan hanya berniat untuk melestarikan tradisi yang telah ada sejak zaman dahulu. Ada juga yang beranggapan dan berniat hanya untuk memberi makanan ikan dan kepala kerbau yang dibuang tersebut merupakan bahan yang tidak digunakan lagi oleh masyarakat Susôh. Menurut masyarakat sendiri, daripada kepala kerbaunya ditanam, lebih baik dibuang ke laut untuk menjadi makanan ikan-ikan. Begitu juga pelaksanaan *khanduri* kecil-kecilan, paling masyarakat hanya membuat dan menyediakan makanan ringan seperti *cindoi* (cendol) yang dimasak oleh masyarakat disini, cindoi itukan merupakan simbol makanan ikan (Hasanuddin 2019).

Terhadap proses pelaksanaan *khanduri laōt* itu sendiri, sebagaimana penjelasan dari Bapak Hasanuddin lebih lanjutnya. Menurut Bapak Hasanuddin,

> Proses pelaksanaan *khanduri laōt* yang dilaksanakan secara besar-besaran. *pertama,* diawali dengan menggalang dana untuk pelaksanaan *khanduri laōt* tersebut dan anggaran yang kemudian terkumpul, biasanya dipergunakan untuk membeli kerbau atau sapi yang untuk selanjutnya disembelih pada pelaksanaan kegiatan tersebut, biasanya disembelih berupa dua ekor kerbau atau dua ekor sapi. Jadi Untuk anggarannya yang dikumpulkan, boleh jadi berasal dari sumbangan masyarakat dari wilayah tersebut atau berupa sumbangan lainnya demikian juga sumbangan dari keluarga nelayan yang di luar daerah atau dupin yang ada di wilayah tersebut, namun demikian sebelum mengadakan *khanduri*. Pada saat pelaksanaannya juga selalu diawali dengan mengundang dan memberi nasi anak yatim dan memberi suatu sedekah berupa sejumlah uang seiklasnya. *Kedua*, sebelum mengadaka *khanduri*, masyarakat nelayan terlebih dahulu juga mengadakan pengajian pada malam hari, yaitu dengan

mengundang qori-qori yang ada di wilayah tersebut atau juga mengundang qori yang ada diwilyah lain yang berjumlah sembilan sampai sepuluh orang. Sedangkan pada saat pelaksanaan penutupannya, sebagaimana biasanya masyarakat Susôh selalu mengadakan do'a bersama berupa *samadiah* dan pada akhir prosesi barulah kemudian mengadakan *khanduri laōt*. Sebelum diadakan *khanduri* itu masyakarat nelayan membagikan makanan kepada kaum duafa yang tidak hadir demikian juga untuk fakir miskin.

Terhadap pelaksanaan *khanduri laōt* yang dilaksanakan secara kecil-kecilan, masyarakat Kecamatan Susôh mengadakan yang diawali musyawarah dan mufakat, jika dana tidak mencukupi untuk melakukan *khanduri* besar, maka masyarakat Kecamatan Susôh akan mengadakan *khanduri laōt* secara kecil-kecilan saja. Biasanya *khanduri laōt* diadakan kecil-kecilan ini tidak harus diadakan pada saat yang telah ditentukan seperti *khanduri laōt* yang dilaksanakan secara besar-besaran yang diadakan pada hari Raya Idul Adha atau setelahnya. Akan tetapi *khanduri* kecil ini dilakukan hanya tiba-tiba dan sesuai dengan kesepakatan setelah diadakan mufakat bersama. Setelah mufakat masyarakat memasak bubur atau cendol di rumah masing-masing setelah itu makan bersama, dan sedekah anak yatim serta disitu juga ada penyampai adat oleh Panglima *laōt* yang dilakukan di balai tempat mengadakan *khanduri* tersebut (Hasanuddin 2019).

Selanjutnya sebagaimana penjelasan yang disampaikan oleh seorang nelayan, Bapak Khairuddin dari Desa Panjang Baru, Kecamatan Susôh. Bapak Khairuddin menjelaskan bahwa,

> Dalam melaksanakan *khanduri laōt*, *pertama* sekali yang dilakukan adalah dengan mengadakan rapat anggota pawang *laōt*, toké bagan, pawang bagan, nelayan, dan warga-warga tentang bagaimana pelaksanaan *khanduri laōt*. Mengenai pengumpulan dana antara 300 sampai satu juta tergantung besar bot atau perahu yang dimiliki oleh nelayan, kalau *bot* besar seperti pukat katrol biasanya satu juta sedangkan bot kecil seperti *bot* pancing sekitar 500 ribu, jika sudah terkumpul dana baru musyawarah lagi kapan pelaksanaannya. Kalau sudah sepakat hasil musyawarah biasanya sesudah lebaran haji ataupun di dalam hari raya haji, karena di hari raya haji ada libur sekitar lima sampai tujuh hari, kedua, pelaksanaan *khanduri* biasanya mengadakan ngaji malam *khanduri laōt* dan mengundang sejumlah qori-qori yang ada di wilayah lain. Ketiga, disiang harinya melaksanakan penyembelihan atau pemotongan kerbau dan memasak bersama-sama, kalau sudah masak baru di masukan ke dalam rantang dan di antarkan kerumah anak yatim, dan setelah itu barulah diadakan pidato oleh panglima *laōt* untuk membuat peraturan undang-undang perbatasan antara pukat darat dan pukat katrol. Begitu juga dengan *khanduri* kecil diadakan musyawarah dulu, setelah itu baru ibu-ibu memasak bubur atau cendol dirumahnya masing-masing dan membawanya ke balai tempat diadakan *khanduri*, setelah itu barulah berdoa dan makan bersama-sama serta penyampain adat oleh Panglima (Khairuddin 2019).

Dari apa yang disampaikan oleh Bapak Hasanuddin, Bapak Munajat serta beberapa nelayan sebagaimana dijelaskan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan *khanduri laōt* memliki beberapa tahap pelaksanaannya, yaitu:

a. *Khanduri laōt* dapat dilaksanakan secara besar-besaran, yaitu dengan diawali dengan mengadakan musyawarah dan mufakat terlebih dahulu.
b. Masyarakat dalam pelaksanaan kegiatan tersebut juga mengadakan pengajian yang dilaksanakan pada malam harinya menjelang pelaksanaan tradisi *khanduri laōt*, yaitu dengan mengundang qori-qori, baik qori dari desa setempat atau qori dari desa tetangga hal ini secara khusus untuk melaksanakan pengajian atau berupa tahlilan dan samadiah.
c. Pada siang hari pelaksanaan *khanduri laōt* masyarakat dengan kerjasama dan bergotong-royong mempersiapkan kegiatan, sejak pelaksanaan penyembelih hewan, memasak secara bersama-bersama, hingga pelaksanaannya selesai selalu dilakukan dengan bersama-sama.
d. Panglima *Laōt* sebagai penanggung jawab menyampaikan pidato tentang aturan-aturan atau adat *meulaōt*.
e. Masyarakat merayakan prosesi *khanduri* trersebut dengan makan bersama-bersama dan diakhir dengan meghanyutkan kepala kerbau ketengah laut bagi masyarakat yang masih melakukan hal tersebut walaupun dengan alasan tertentu.
f. Sedangkan *khanduri laōt* yang dilaksanakan secara kecil-kecilan, masyarakat Kecamatan Susôh biasanya terlebih dahulu mengadakan musyawarah-mufakat yang dikarenakan dana yang terkumpul biasanya tidak mencukupi, selanjutnya menentukan hari pelaksanaan dengan hanya menyediakan makanan sekedarnya saja, seperti memasak bubur atau cendol di rumah masing-masing dan dibawa ke balai tempat *khanduri* dilaksanakan, dan barulah masyarakat makan dan berdoa bersama serta penyampaian adat oleh *panglima laōt*.

G. Keyakinan Teologis dalam Tradisi *Khanduri Laōt* Masyarakat Susôh

Manusia merupakan makhluk yang memiliki pengetahuan terhadap hal-hal yang bersifat religius, pemahaman ini menjadikan manusia sebagai makhluk yhang memiliki pemahaman yang lebih terhadap keberadaan Tuhannya. Allah sebagai Pencitpa memiliki kehendak terhadap apa yang ada di bumi dan yang ada di langit, terhadap segala sesuatunya akan dapat terjadi berdasarkan kehendak-Nya. Apa saja yang menjadi kehendak Allah, dapat saja terjadi kapan dan di mana saja, semuanya sudah merupakan rahasia Allah Swt (Aji Aksal 2017). Sebagaimana firman Allah dalam surah Az-Zumar (39) ayat 62:

ٱللَّهُ خَٰلِقُ كُلِّ شَيۡءٖۖ وَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَيۡءٖ وَكِيلٞ

Artinya : "Allah Pencipta segala sesuatu dan Dia Maha Pemelihara atas segala sesuatu".

Dalam Surah Al-Furqan (25) ayat 2, Allah juga berfirman,

ٱلَّذِي لَهُۥ مُلۡكُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلۡأَرۡضِ وَلَمۡ يَتَّخِذۡ وَلَدٗا وَلَمۡ يَكُن لَّهُۥ شَرِيكٞ فِي ٱلۡمُلۡكِ وَخَلَقَ كُلَّ شَيۡءٖ فَقَدَّرَهُۥ تَقۡدِيرٗا ٢

Artinya : "yang kepunyaan-Nyalah kerajaan langit dan bumi, dan Dia tidak mempunyai anak, dan tidak ada sekutu bagi-Nya dalam kekuasaan(Nya), dan dia telah menciptakan segala sesuatu, dan Dia menetapkan ukuran-ukurannya dengan serapi-rapinya.

Masyarakat Susôh sebagai masyarakat yang terikat kuat dengan nilai-nilai agama, memiliki keyakinan dan kepercayaan bahwa langkah, jodoh, rezeki, dan maut sudah merupakan ketentuan dari Allah SWT, setiap manusia dituntut oleh Allah untuk selalu melakukan usaha dan ikhtiar dengan sebaik-baiknya dengan selalu berdo'a dan memohon kepada-Nya sebagai landasan dalam berusaha bagi orang yang beriman. Bagi masyarakat Susôh selalu percaya dan yakin bahwa rezeki sudah ditentukan oleh Allah, akan tetapi berusaha dengan sepenuih kemampuan dan tidak bermalas-malasan menjadi rahasia tersendiri bagi Allah dalam melimpahkan rezeki kepada siapa pun. Bagi masyarakat Susôh dengan usaha dan meminta serta berdo'a kepada Allah-lah akan terbuka pintu rezeki bahkan akan selalu jauh dari segala marabahaya.

Salah satu cara yang dilakukan oleh masyarakat susôh adalah dengan melaksanakan *khanduri laōt* sebagai bagian dari rasa syukur dan rasa terima kasih kepada Allah SWT yang telah melimpahkan kepada mereka berupa rezeki yang tiada hentinya. Pelaksanaan *khanduri laōt* bagi masyarakat Susōh juga sudah sebagai bagian dari *reusam* dan sudah menjadi kepercayaan tersendiri juga bahwa pelaksanaan *khanduri laōt* akan sangat berpengaruh yang secara khusus akan menjauhkan masyarakat yang melaut dari segala marabahaya. Masyarakat Susôh juga meyakini bahwa berkat kekuatan do'a serta kemurahan Allah SWT lewat usaha dan ikhtiar yang mereka lakukan Allah akan selalu memudahkan bagi mereka dalam *meulaōt* secara lebih khusus.

Pada sisi yang lain, masyarakat Susôh juga ada yang beranggapan bahwa rezeki masyarakat Susôh juga tidak ditentukan dengan melaksanakan *khanduri laōt*, akan tetapi pelaksanaan khanduri laōt sudah merupakan tradisi yang tidak mungkin untuk ditinggalkan, menjadi bagian dari rasa syukur masyarakat. Namun pada sisi yang lain lagi, kemungkinan dengan melaksanakan tradisi *khanduri laōt* tersebut setidaknya menjadi media untuk berkumpul dan kebersamaan. Paling tidak dengan berkumpul dan kebersamaan lalu mengadakan dan melaksanakan do'a bersama, kemungkinan besar di antara yang berdo'a tersebut ada do'a-do'a yang akan diterima oleh Allah. Memang ada juga masyarakat yang meyakini bahwa secara pengalaman yang pernah terjadi, selama melaksanakan *khanduri laōt* pengaruh terhadap penangkapan ikan masyarakat sendiri menjadi lebih besar dibandingkan dengan tidak melaksanakn *khanduri laōt*. Mungkin pada saat itu Allah SWT telah memberikan rezeki karena masyarakat bersungguh-sungguh meminta kepada Allah SWT dan mendatangnya mukjizat dengan kekuasaan dan kemurahan-Nya kepada masyarakat Susôh.

Ajaran Islam dengan tegas menganjurkan mencari rezeki merupakan suatu keharusan bahkan menjadi kewajiban bahkan lebih jauh sudah merupakan ibadah kepada Allah SWT., hal ini merupakan ajaran Islam dan bagi hamba Allah

mengharapkan ridha Allah. Bagi siapa saja yang mencari rezeki dengan mengharapkan ridha Allah SWT., maka akan mendapatkan pahala bahkan berupa keberkahan dan keberkatan rezeki, apalagi jika pandai mensyukuri atas kenikmatan yang Allah berikan. Demikian juga sebaliknya, jika setiap hamba Allah SWT., tidak tidak berusaha mencari rezeki yang Allah limpahkan serta peruntukkan kepada hamba-Nya tersebut, rezeki yang Allah berikan tidak akan datang, maka usaha yang disertai dengan do'a harus sejalan agar setiap manusia mendapat apa yang diinginkan. Lebih jauh lagi setiap hamba Allah perlu menjaga dan meningkatkan etos kerja, sehingga apapun ikhtiar yang dilakukan tidak akan pernah sia-sia dan jalan yang ditempuh selalu dalam ridha dan lindungan Allah Swt.

Terhadap suatu keyakinan teologis yang dimiliki oleh masyarakat Susôh khususnya yang berkenaan dengan pelaksanaan *khanduri laōt*, sebagaimana disamikan oleh Bapak Hasanuddin yang merupakan *Panglima Laōt* Aceh Barat Daya. Menurut Bapak Hasanuddin,

> Sebenarnya keyakinan secara teologis masyarakat sebenarnya sedikit tidaknya juga ada pengaruh dengan adanya *khanduri laōt,* walaupun *khanduri yang* diadakan ini semata-mata untuk memperoleh keridhaan dan keberkahan dari Allah SWT., karena rezeki dan keselamatan itu datangnya hanya dari Allah SWT, namun demikian menurut saya tetap ada kaitannya dengan *khanduri laōt*. *Khanduri* ini semata-mata kita laksanakan hanya sebagai syukuran saja. Berbeda dengan masyarakat awam dulu, *khanduri laōt* ini memang harus dilakukan karena masyarakat dulu ada rasa kepercayaan, jika *khanduri laōt* tidak dilaksanakan takutnya mereka akan mendapat bala, tetapi sekarang masyarakat sedikit-sedikit sudah mengetahui, bahkan hampir semua masyarakat tidak berpikir seperti itu lagi. contoh sekarang orang sudah banyak mempelajari ilmu agama jadi masyarakat sekarang sudah tahu bahwa walaupun tidak ada pengaruh jika *khanduri* itu tidak lakukan, tetapi itu hanya syukuran saja dan mengharap keridhaan Allah SWT, dulu masyarakat nelayan semua barang lebih di buang ke laut dan barang yang dibuang adalah barang yang tidak lagi digunakan di darat. Ada juga yang masih sebagian kecil digunakan berupa kulit kerbau dihanyutkan ke laut dan terdapat juga perbedaan pelaksanaan itu dengan masyarakat dahulu, di mana sekarang tidak lagi ritualnya dibuat seperti sesajian, dibungkus dengan kain putih, dan perahu dihias, tetapi masyarakat melakukannya hanya membuang begitu saja ke tengah laut dengan tidak melakukan ritual sesakral itu lagi (Hasanuddin 2019).

Pada kesempatan yang lain, Bapak Hasanuddin dengan diamini oleh Bapak Munajat, juga menjelaskan bahwa,

> Ritual tersebut sebenarnya hampir dihilangkan dari masyarakat di Kecamatan Susôh, namun ada sebagian kecil yang masih melakukannya sampai sekarang, dengan alasan masyarakat tidak mau menghilangkan budaya tersebut, budaya ini memang sudah menjadi tradisi, dan niat masyarakat melakukan hal tersebut sudah berbeda, dan apa yang dibuang ke laut itu merupakan benda yang tidak digunakan lagi di darat dari pada masyarakat menanamnya akan lebih baik masyarakat mensedekahkan ke pada ikan-ikan yang ada di laut itu. Ada juga

yang takutnya sepihak tidak setuju apabila ritual tersebut dihentikan, apabila diperdebatkan takutnya masyarakat akan menjadi ricuh, ini juga hal yang harus dihindarkan. Saya sendiri sebagai Panglima *Laōt* merasa tidak sesuai dengan adanya ritual tersebut takutnya ada sebagian masyarakat yang akan memaknai ritual tersebut dengan hal yang bersifat ghaib, tetapi yang Bapak lihat sekarang memang pemahaman masyarakat di sini sudah lebih baik dari pada zaman nenek moyang dulu, masih percaya dengan takhayul, adanya mahkluk lain yang berkuasa di laut. Pada masyarakat dulu *khanduri laōt* yang dilaksanakan sesuai kesepakatan masyarakat nelayan yang di wilayah tersebut, bisa saja mereka juga percaya akan hal-hal mahkluk yang ada di laut yang harus mereka hormati. Kalau sekarang mengadakan *khanduri laōt* dengan ritual seperti itu juga masih dilakukan oleh sebagian masyarakat kita, tetapi *khanduri laōt* yang diadakan di Mukim Ujông Seurangga tidak melakukan ritual tersebut. Ada baiknya untuk ke depan untuk *khanduri laōt* diadakan dengan adanya sedekitit pencerahan berupa tausiah dari seorang ulama, dengan mengadakan ceramah tentang hal-hal yang tidak sesuai dengan ajaran kita dan perlu dihilangkan (Hasanuddin 2019).

Selanjutnya sebagai penjelasan lebih lanjut sebagaimana yang disampaikan oleh Bapak Munajat, yang juga sebagai *Panglima Lhôk* di Desa Palak Keurambil, Kecamatan Susôh. Bapak Munajat menjelaskan,

Khanduri laōt bisa saja membawa keberkahan bagi masyarakat Susôh, dengan berkat do'a masyarakat meminta kepada Allah SWT., masyarakat sangat meyakini bahwa dengan meminta dan berdo'a serta usaha dan penuh ikhtiar, Allah akan memberikan kita keberkahan, dengan adanya *khanduri*, itu merupakan salah satu wujud masyarakat untuk bersyukur sekaligus meminta pertolongan hanya kepada Allah SWT. Walaupun pada dasarnya, jika *khanduri* tersebut tidak dilakukan tidak berpengaruh juga dengan hasil tangkapan nelayan, masyarakat sebagai orang yang beragama, dalam hal ini agama Islam, bisa saja meminta keberkahan dengan berdo'a sendiri-sendiri. Namun dengan adanya *khanduri laōt* dan kita memanjatkan do'a secara bersama-sama di samping juga masyarakat itu bersyukur dengan mengadakan *khanduri laōt*, maka permintaan hamba-Nya akan dikabulkan oleh Allah karena apalagi masyarakat juga selalu meminta kepada Allah dengan bersungguh-sungguh. Masyarakat mengadakan *khanduri laōt* untuk bersyukur di samping juga berdo'a yang dibarengi juga dengan usaha, tidak mungkin hanya mensyukuri dan berdo'a saja, melainkan juga perlu yang namanya usaha. Memang ada beberapa kali pengalaman sesudah *khanduri laōt* tersebut hasil tangkapan ikan nelayan lebih banyak daripada sebelum dilaksanakan *khanduri* tersebut. Berbalik kepada keyakinan kita, bahwa apa saja yang kita dapatkan itu hanya semata-mata dari Allah. Bukan karena hal lain, atau ada mahluk di laut, itu hanya takhayul saja, tidak ada hal yang begitu, mungkin masyarakat awam dulu masih percaya dengan hal tersebut, sekarang sudah zaman modern, masyarakat di sini pun setahu Bapak tidak ada lagi yang percaya akan hal itu, namun itu tadi tergantung niat manusia itu sendiri, jangan pula dengan kita melestarikan budaya nenek moyang terdahulu keyakinan kita menjadi goyah,

itu tidak boleh, itu syirik namanya, kita meminta semata-mata hanya kepada Allah SWT. Namun budaya tetap harus dilestarikan, lagipun benda yang kita buang tersebut bukan lagi benda yang kita gunakan lagi di darat (Munajat 2019).

Terkait dengan keyakinan masyarakat dalam pelaksanaan tradisi *khanduri laōt*, sebagaimana yang dijelaskan oleh Bapak Khairuddin yang merupakah salah seorang nelayan di Desa Panjang Baru, Kecamatan Susôh. Pada kesempatan tersebut Bapak Khairuddin menjelaskan,

Khanduri laōt itu pada hakikatnya hanya berupa syukuran saja, tetapi di dalam *khanduri laōt* kita selalu mengedepankan berdo'a bersama-sama, jadi kita meminta keberkahan dari Allah SWT, agar diberi rezeki agar terhindar dari bahaya. Mungkin keyakinan masyarakat nenek moyang dulu masih percaya akan adanya takhayul, atau kalau tidak melaksanakan *khanduri laōt* masyarakat akan mendapatkan bala berupa musibah atau malapetaka tertentu. Sebenarnya itu tidak berpengaruh, keyakinan masyarakat di sini pun tidak ada lagi yang mempercayai akan takhayul tersebut, jadi tidak ada pengaruh keyakinan masyarakat terhadap *khanduri laōt* ini dengan hal-hal yang dapat menjadikan masyarakat menjadi musyrik, mungkin pada zaman nenek moyang dulu masih percaya dengan hal tersebut, tetapi sekarang tidak lagi, itu hanya budaya saja, lagi-lagi tergantung dengan niat kita sendiri bahwasanya kita hanya meminta pertolongan dan meminta keberkahan dari Allah Swt (Khairuddin 2019).

H. Hikmah Pelaksanaan Tradisi *Khanduri Laōt*

Khanduri laōt masyarakat laksanakan setiap masyarakat melihat adanya suatu perubahan dan biasanya untuk waktu pelaksanaan diserahkan sepenuhnya kepada Panglima Laōt, lewat pembacaannya terhadap perputaran alam, oleh Panglima Laōt akan memutuskan hari yang baik untuk melaksanakan *khanduri laōt* tersebut. Biasanya, waktu yang dipilih dan ditetapkannya untuk melaksanakan *khanduri laōt* ini yang diharapkan yang dapat memberikan kepada masyarakat setempat berupa keberuntungan bahkan kadang waktunya dipilih bersamaan dengan waktu libur para nelayan menangkap ikan, waktu libur ini juga macam-macam di antaranya dikarenakan masalah cuaca yang buruk, yaitu ketika perubahan angin musim Timur Laut dan Barat Daya. Untuk pelaksanaan kegiatan seperti ini, biasanya Panglima Laōt akan berkoordinasi dengan Panglima Lhôk untuk menanggung biaya perayaan dan pelaksanaannya, khususnya dalam skala sangat besar, sedangkan mereka juga boleh menetapkan siapa saja yang akan menyumbangkan biaya untuk pelaksanaan kegiatan tersebut. Pada zaman dulu, perayaan kegiatan *khanduri laōt* ditetapkan oleh Panglima Laōt, selanjutnya juga mengundang seluruh bawahannya (pawang) serta anak buahnya, para *ulèebalang* dan otoritas-otoritas *gampông* dari *lhôk* lain untuk dapat menghadiri pelaksanaan tradisi tersebut(C. Snouck Hurgronje 2019).

Adapun Tradisi dalam rangka untuk melewati suatu perubahan yang terjadi, yaitu dengan mengadakan *khanduri*, hal ini sudah menjadi suatu budaya atau adat dalam suatu masyarakay, khususnya di Aceh. Menjadi suatu

permasalahan bagi suatu masyarakat apabila setiap terjadi perubahan tidak melaksanakan *khanduri*, sebagaimana halnya dengan *khanduri laōt* yang selalu dilaksanakan oleh masyarakat di Kecamatan Susôh. Bagi masyarakat Susôh pelaksanaan dan perayaan kegiatan yang demikian itu sudah melekat dan selalu dilestarikan oleh masyarakat setempat. Sepintas untuk dipahami saja misalnya, *khanduri* sebenarnya hanyalah semacam kegiatan seremonial berupa makan bersama, akan tetapi pelaksanaan dan perayaan *khanduri* secara adat, dapat dikatakan memiliki nilai tersendiri, seperti nilai religius atau berupa nilai-nilai lainnya. Namun demikian, bagi masyarakat melaksanakan *khanduri* tidak hanya bernilai seremonial atau ritual budaya semata, akan tetapi dalam pelaksanaan *khanduri* banyak hikmah yang dapat diperoleh yang di antaranya adalah:

1. Dilaksanakannya perayaan *khanduri laōt* bagi masyarakat Kecamatan Susôh menjadikan masyarakat hidup menjadi harmonis, kuat dengan silaturahmi serta dapat meningkatkan soliditas dan solidaritas masyarakat Susôh.
2. Dengan dilaksanakannya *khanduri laōt* pada hakikatnya masyarakat tidak hanya merayakan dalam bentuk *khanduri* saja, pada sisi lain dapat meningkatkan hubungan antara masyarakat dengan Allah SWT, *khanduri* tersebut dapat dilihat sebagai rasa syukur masyarakat kepada Allah SWT, dengan selalu meminta dan mengharapakan keberkahan rezeki.
3. Terkait dengan budaya yang telah ada sejak nenek moyang dulu, dengan melarung kepala kerbau atau sapi. Terhadap hal ini memiliki hikmah tersediri. Bagi masyarakat Susôh kegiatan tersebut hanya berupa sejarah yang dilestarikan, namun sejauh itu tidak ada maksud sebagai sesembahan kepada dewa laut atau kepada siapa pun juga. Namun hanya sebatas membuang bagian dari hewan berupa kepala atau kulit atau isi perutnya yang disembelih untuk dapat dimakan oleh ikan.
4. Hikmah lainnya yang dapat disambil dari perayaan *khanduri laōt* ini yaitu dengan pelaksanaan kegiatan tersebut, masyarakat yang belum paham setidaknya menjadi paham dan tahu dari makna pelaksanaan kegiatan itu. Orang tua juga dapat memperkenalkan kepada anak-anaknya serta mengajari anak-anak mereka cara mensyukuri berupa nikmat sambil menjaga dan melestarikan adat dan budaya yang telah ada (Hasanuddin 2019).

I. Kesimpulan

Pelaksanaan tradisi *khanduri laōt* merupakan tradisi yang sudah dilaksanakan sejak zaman nenek moyang masyarakat Susôh yang tinggal di sepanjang pesisir pantai. Perayaan *khanduri laōt* oleh masyarakat pesisir hingga saat ini masih melaksanakannya, hal ini dengan mengedepankan nilai-nilai Islami yang sesuai dengan adat dan kebiasaan masyarakat di Aceh pada saat ini. Pelaksanaan kegiatan *khanduri laōt* ini juga sebagai salah satu wujud rasa syukur masyarakat kepada Allah SWT atas segala rahmat dan nikmat yang Allah berikan kepada hamba-Nya, yang secara khusus nikmat yang telah masyarakat nikmati berupa hasil tangkapan dari laut untuk kehidupan dan perekonomian masyarakat. Upacara dan pelaksanaan tradisi *khanduri laōt* dilaksanakan oleh masyarakat Susōh diawali dengan pelaksanaan *tadarus* atau mengaji pada malam hari kemudian juga dilanjutkan dengan pelaksanaan *tahlilan*. Selanjutnya kegiatan

akan dilanjutkan pada siang hari. Pada siang hari pelaksanaannya juga diawali dengan berdo'a, arahan oleh Panglima Laōt dan diakhiri dengan makan bersama termasuk pada akhir pelaksanaannya membuang kepala kerbau atau sapi ke tengah laut.

Khanduri laōt pada dasarnya adalah budaya yang sudah ada sejak nenek moyang sehingga sangat perlu untuk dilestarikan, pada masyarakat Susôh pelaksanaan tradisi *khanduri laōt ini* sebagai sebuah perayaan budaya yang sudah mentradisi. Oleh karenanya, bagi masyarakat susôh tradisi *khanduri laōt* saat ini memiliki perbedaan makna dalam pelaksanaannya. Dahulu dalam masyarakat masih berkembang dan percaya bahwa adanya penghuni laut sehingga sangat perlu untuk melaksanakan perayaan sebagai penghormatan dengan melakukan sesembahan kepada makhluk yang menguasai laut tersebut, dengan perkembangan zaman serta perkembangan ilmu pengetahuan, membuat masyarakat menjadi lebih rasional dalam berpikir. Maka secara lambat laun juga pelaksanaan *khanduri laōt* sangat erat kaitannya dengan nilai-nilai agama serta apa saja yang dilakukan berdasarkan kesyukuran masyarakat terhadap nikmat dan limpahan rezeki oleh Allah selaku Sang Pencipta.

Keyakinan teologis bagi masyarakat terhadap pelaksanaan *khanduri laōt* adalah semata-mata dilaksanakan untuk memperoleh keridhaan dan keberkahan serta meminta dari Allah SWT., untuk dijauhakan dari segala kemalangan dan mara bahaya, karena rezeki dan keselamatan semua berasal datangnya dari kasih sayang Allah SWT. *Khanduri laōt* bagi masyarakat Kecamatan Susôh sudah merupakan sebuah perwujudan hubungan antara manusia sebagai makhluk ciptaan-Nya dengan alam sekitarnya sebagai wujud syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan rezeki, keberkahan, dan keselamatan.

Pada sisi yang lain juga, dengan pelaksanaan *khanduri laōt* hubungan masyarakat Kecamatan Susôh menjadi lebih tercipta kebersamaan, selalu harmonis dalam pergaulan yang terikat erat nilai-nilai silaturahmi serta meningkatkan soliditas yang penuh dengan nilai-nilai solidaritas antar sesama masyarakat Susôh. Dengan perayaan dan pelaksanaan *khanduri laōt* ini juga masyarakat tidak hanya semata-mata melaksanakan adat yang sudah membumi, melainkan juga telah dapat meningkatkan hubungan manusia dengan Allah SWT. Pelaksanaan *khanduri* tersebut menjadi rasa syukur kepada Allah SWT, yang telah memberikan keberkahan dan keberkatan hidup, dengan *khanduri laōt* tersebut masyarakat dapat mengambil hikmah secara masing-masing bahkan dengan pelestarian atradisi khanduri laōt juga dapat memperkenalkan kepada anak-cucu cara dan tradisi masyarakat dalam meningkatkan syukur kepada Allah selaku Sang Pencipta.

DAFTAR PUSTAKA

A. Athaillah, Rasyid Ridha. 2006. *Konsep Teologi Rasional Dalam Tafsir Al-Manar*. Surabaya: Erlangga.

Ahmad Fa'iq Barik Lana. 2015. "Ritual Dan Motivasi Ziarah Di Makam Syeikh Ahmad Mutamakkin Desa Kajen Kecamatan Margoyoso Kabupaten Pati." UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Aji Aksal. 2017. “Unsur Teologis Dalam Tradisi Khanduri Blang Di Desa Ruak, Kecamatan Kluet Utara.” UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Anselm Strauss & Juliet Corbin. 2003. *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif, Terj. Muhammad Shodiq Dan Imam Muttaqien*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Badruzzaman Ismail. 2009. *Asas-Asas Hukum Adat Sebagai Pengantar*. Banda Aceh: Majelis Adat Aceh.

———. 2013. *Sistem Budaya Adat Aceh Dalam Membangun Kesejahteraan: (Nilai Sejarah Dan Dinamika Kekinian)*. Banda Aceh: Bubon Jaya.

Berita Antara. 2011. “Khanduri-Laot-Adat-Kesyukuran-Nelayan-Aceh.” Jumat, 29 April 2011. 2011. https://www.antaranews.com/berita/256309/khanduri-laot-adat-kesyukuran-nelayan-aceh.

C. Snouck Hurgronje. 2019. *Orang Aceh, Budaya, Masyarakat Dan Politik Kolonial*. Yogyakarta: Matabangsa.

Creswell, John W. 2013. *Penelitian Kualitatif & Desain Riset Memilih Di Antara Lima Pendekatan*. Edited by Saifuddin Zuhri Qudsy. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Hasanuddin. 2019. “Wawancara Panglima Laot Aceh Barat Daya, Desa Keude Palak Kerambil.”

Heru Cahyono. 2008. “Potret Kelembagaan Gampông Yang Lumpuh Di Meuria, Kecamatan Matang Kuli, Kabupaten Aceh Utara”, Dalam Runtuhnya Gampông Di Aceh, Studi Masyarakat Desa Yang Bergejolak.” In . Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Ismail, Badruzzaman. 2018. *Perilaku Budaya Adat Aceh, Narit Madja Dan Dan Petuah Maja Dalam Masyarakat*. Banda Aceh: Majelis Adat Aceh.

Khairuddin. 2019. “Wawancara Nelayan Desa Panjang Baru.”

Melsa Yuliansari. 2019. “Wawancara Anak Nelayan Desa Panjang Baru.”

Munajat. 2019. “Wawancara Panglima Lhok, Desa Keude Palak Kerambil.”

Nurlaila. 2022. “Tradisi Dan Budaya Toleransi Dalam Tinjauan Sejarah Di Aceh.” *Abrahamic Religions: Jurnal Studi Agama-Agama* Vol. 2 No. https://doi.org/http://dx.doi.org/10.22373/arj.v2i2.13892.

Razali. 2011. *Selayang Pandang*. Banda Aceh: Dinas Kelautan dan Perikanan Aceh.

Safrilsyah Syarif, Firdaus M. Yunus. 2013. *Metode Penelitian Sosial*. Banda Aceh: Ushuluddin Publishing.

Samsuar. 2019. “Wawancara Dengan Nelayan Susoh.”

Suhardi dan Anshar. 2019. “Wawancara Nelayan Pesisir Pantai Susoh.”

Syamsuddin Daud. 2014. *Adat Meulaot “Adat Menangkap Ikan Di Laot*. Banda Aceh: Majelis Adat Aceh.

Yurnita. 2017. “Tradisi Khanduri Laot Dalam Masyarakat Desa Seubadeh Kecamatan Bakongan Timur Aceh Selatan.” UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Yusri Yusuf. 2008. *Kearifan Lokal Masyarakat Aceh*. Banda Aceh: Majelis Adat Aceh

(MAA).

Artikel Jetri Nelva Rudina

ORIGINALITY REPORT

25%	25%	0%	0%
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	repository.ar-raniry.ac.id Internet Source	24%
2	kik.dgip.go.id Internet Source	<1%
3	jurnal.ar-raniry.ac.id Internet Source	<1%

Exclude quotes	On	Exclude matches	< 20 words
Exclude bibliography	On		